

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR PRAKTIKUM AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA, DAGANG DAN MANFAKTUR DI SMK KARANGANYAR

Witri Lestari¹, Sigit Santosa², Binti Muchsini^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

witrilestari16@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to examine (1) the relationship of emotional intelligence with motivation to study accounting practicum in, trade and manufacturing companies; (2) the relationship between the learning environment and the motivation to study accounting practicum for service, trade and manufacturing companies; (3) the relationship between emotional intelligence and the learning environment together with the motivation to study accounting practicum in service, trade and manufacturing companies. This research used a descriptive method with a correlational approach. The results of this research, (1) there was a relationship between emotional intelligence and motivation to learn accounting practicum in service, trade and manufacturing companies ($r_{count} = 0.417 > r_{table} = 0.140$); (2) there was a positive and significant relationship between the learning environment and the motivation to study accounting practicum for service, trade and manufacturing companies ($r_{count} = 0.463 > r_{table} = 0.140$); (3) there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and learning environment with motivation to study accounting practicum for trading and manufacturing service companies together with the value $F_{count} (22.524) > F_{table} (3.06)$ so that the regression equation model is $Y = 2.692 + 0.119X_1 + 0.260X_2$.

Keyword : emotional intelligence, learning environment, learning motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur; (2) hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur; (3) hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian ini (1) terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur ($r_{hitung} = 0,417 > r_{tabel} = 0,140$); (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antar lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur ($r_{hitung} = 0,463 > r_{tabel} = 0,140$); (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa dagang dan manufaktur secara bersama-sama dengan nilai $F_{hitung} (22,524) > F_{tabel} (3,06)$ sehingga model persamaan regresinya yaitu $Y = 2,692 + 0,119X_1 + 0,260X_2$.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, lingkungan belajar, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada abad ini semakin terlihat perubahannya diberbagai sektor kehidupan yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Era globalisasi atau era pertukaran ini membawa perubahan yang serba cepat bagi kehidupan suatu negara. Dalam lingkungan pendidikan sebelum era globalisasi, sekolah mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan yang dapat diprediksi.

Kekuatan globalisasi tersebut bertumpu pada empat hal (1) kemajuan IPTEK; (2) perdagangan bebas yang didukung oleh IPTEK; (3) kerjasama regional dan internasional antar negara tanpa mengenal batas; (4) kesadaran HAM dan saling pengakuan dalam iklim demokrasi (Tilaar, 1998: 41). Bentuk kerjasama yang erat kaitannya dengan dampak globalisasi salah satunya yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang memberikan dampak besar negara ASEAN. Bentuk kerjasamanya berupa perdagangan bebas, investasi dan jasa untuk mewujudkan wawasan ASEAN. MEA memberikan peluang karir atau usaha yang semakin ketat walaupun pangsa pasar semakin luas, sehingga menjadi perhatian bagi instansi pendidikan di semua jenjang. Keberhasilan saat ini dilandaskan pada pengembangan dan penerapan ide-ide serta informasi baru yang relevan untuk dunia kerja lebih efisien (Moloi, 2009).

Di era globalisasi dan konteks pengetahuan di masa depan, dibentuk oleh trend yang dapat memengaruhi dan membentuk masa depan. Di satu sisi, kecerdasan kognitif (IQ) cenderung menurun, sementara harus mempertimbangkan pentingnya kecerdasan emosional (EQ), kecer-

dasan spiritual (SQ), dan kecerdasan majemuk (MI) yang saat ini harus diperhatikan (Istiarsono, 2016). Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan bekerja sama sejak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan lingkungan yang kompetitif global, kemitraan strategis dan kerjasama sangat penting untuk keberhasilan.

Peserta didik adalah orang yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidik adalah seseorang guru yang akan mengajar dan melatih peserta didik dalam suatu kegiatan belajar di berbagai jenjang pendidikan. Peserta didik/pendidik harus memperoleh dan mempelajari literasi global yaitu kemampuan individu untuk dapat mengenali dan menilai secara kritis dampak globalisasi pada orang dan budaya di seluruh dunia. Artinya keberhasilan proses belajar seorang siswa bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor pendidik atau faktor intelektual. Faktor non intelektual lainnya yang juga penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, antara lain kemampuan seorang siswa untuk memotivasi dirinya. Mengutip pendapat Goleman (2015: 42), kecerdasan intelektual (*IQ*) berkontribusi sekitar 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah kontribusi faktor kekuatan lain. Kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi keputusasaan (*frustasi*), mengendalikan desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan bekerja sama.

Sebelum adanya istilah EQ terdapat istilah *IQ (Intelligence Quotient)* sehingga membuat

banyak orang yang percaya bahwa untuk mendapatkan pencapaian (kesuksesan) yang tinggi dalam belajar harus memiliki IQ yang tinggi. Hal ini karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan belajar guna memperoleh hasil belajar yang optimal. Dapat diakui bahwa benar jika seseorang mempunyai IQ dibawah rata-rata atau rendah dan keterbelakangan mental akan kesulitan dalam belajar bahkan tidak dapat mengikuti pembelajaran formal sesuai jenjang pendidikannya. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa banyak orang dengan IQ tinggi berpertasi rendah, dan tidak sedikit orang dengan IQ sedang dapat meraih kesuksesan belajar lebih tinggi dengan seseorang IQ rendah atau biasa disebut *underachiever* (Muthmainnah, et.al., 2019). Oleh karena itu adanya Emotional Quotient (EQ) yang tidak kalah penting dengan IQ.

Hasil penelitian Laia (2021) menunjukkan nilai korelasi positif sebesar 0,747. Artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa, dengan tingkat hubungan yang kuat berkisar antara 0,60-0,799. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial memiliki korelasi dengan motivasi belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa menunjukkan semakin tinggi motivasi belajarnya dan demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu stimulus (dorongan) dan keadaan sosial, jika keadaan sosial seorang peserta didik tidak baik akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Tidak

heran jika saat pembelajaran jarak jauh kecerdasan emosional memengaruhi proses pembelajaran karena siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh menuntut keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar untuk mempermudah memahami pelajaran, mengontrol emosi untuk selalu mendukung proses pembelajaran, mengatur waktu belajar, menghindari stres karena banyak penugasan, dan siswa diharapkan bisa saling interaksi dan berempati dengan positif (Maulana, et.al. 2019).

Dalam penelitian Izzatunnisa, et.al. (2021) selama masa pandemi covid-19 fakta yang terjadi di Indonesia lebih dari 50% siswa mengalami penurunan motivasi belajar dengan adanya metode pembelajaran *online*, salah satu penyebab motivasi yang mereka miliki mengalami penurunan menurut siswa yaitu suasana dari ruang kelas dan rumah. Selanjutnya, 61% beralasan karena siswa kesulitan membagi waktu untuk mempelajari kembali materi-materi pelajaran yang sudah diajarkan sehingga menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Lingkungan belajar yang tidak mendukung menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang sangat memengaruhi kualitas belajar siswa yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan terdekat yaitu keluarga yang terkadang tidak kontributif menjadi penghambat bagi siswa untuk menyesuaikan waktu belajar. Menurut Slameto (2010: 60) "Lingkungan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari lingkungan rumah/keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat". Lingkungan

masyarakat secara tidak langsung memengaruhi terhadap siswa, siswa cenderung meniru apa yang dilihat dan diperhatikan sehari-hari. Namun bukan berarti dilarang untuk bersosialisasi dengan masyarakat, keluargalah yang menjadi benteng agar peserta didik dapat membedakan perbuatan positif dan perbuatan negatif yang dicontoh dari masyarakat.

Bahkan berdasarkan hasil studi dalam jurnal terkait motivasi belajar yang menggambarkan Sekolah Menengah Atas di Finlandia selama pandemi covid-19, temuan utama adalah bahwa pembelajaran jarak jauh diterapkan dengan sangat baik, namun seiring berjalannya waktu motivasi belajar beberapa siswa mengalami kemunduran (Izzatunnisa, et.al., 2021). Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan materi pembelajaran karena durasi yang cukup lama dan tidak tersedianya asilitas dan peralatan yang memadai bagi sebagian siswa untuk melaksanakan studinya.

Berdasarkan pengamatan langsung di SMK Karanganyar, motivasi belajar siswa kelas XII Akuntansi cenderung menurun dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut diperkuat dari hasil pengamatan 100 siswa kelas XII Akuntansi yang ada di sekolah tersebut sebanyak 58% tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti pembelajaran, 74% takut bertanya, 48% kendala sinyal saat mengikuti pembelajaran dan 7% tidak memiliki perangkat pembelajaran yang mendukung. Suasana dan lingkungan belajar yang tidak kondusif selama belajar membuat siswa kesulitan untuk fokus terhadap materi pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan

saat belajar apabila tidak segera diberi tindakan lama kelamaan akan menurunkan motivasi belajarnya.

Untuk itu peningkatan motivasi belajar penting dilakukan agar hal-hal tersebut dapat diatasi. Motivasi sangat penting bagi siswa untuk kegiatan belajar. Karena motivasi menumbuhkan semangat belajar dan sebaliknya, kurangnya motivasi akan menurunkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat dasar (mutlak) ketika belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan optimal. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri pribadi seseorang atau sering disebut faktor dari dalam. Untuk faktor eksternal berasal dari adanya pengaruh individu lain maupun lingkungan sehingga disebut dengan faktor dari luar.

Salah satu faktor keberhasilan yang saya dapat dari dalam diri siswa, ketika proses belajar adalah motivasi siswa untuk belajar (Krisnawati, et.al., 2019). Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi dikaitkan dengan hasil belajar yang tinggi, sehingga siswa yang termotivasi berhasil dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang bermotivasi rendah mencapai hasil belajar yang jauh dari harapan. Weiner dalam Gredler (Muhammad, 2016) menyampaikan seseorang yang memiliki motivasi prestasi tinggi dan orang tersebut akan banyak usaha untuk berprestasi. Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikemukakan Sardiman (2018, 75) yaitu motivasi dalam kegiatan belajar diartikan sebagai

kekuatan holistik bagi siswa, mereka menciptakan, memastikan dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan mata pelajaran yang diinginkan. Dengan adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan indikator motivasi dari McClelland (1961) yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi dan kebutuhan berkuasa. Indikator kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa dalam memahami perasaan (*self-awareness*), mengatur emosi (*self-regulation*), motivasi diri sendiri (*self-motivation*), berempati (*empathy*) dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (*social skills*). Untuk lingkungan belajar memiliki tiga indikator meliputi lingkungan rumah/keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambar atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, dari pengumpulan data, penafsiran data serta menunjukkan dan hasilnya

(Arikunto, 2006).

Menurut Kurniawan (2018) penelitian korelasional adalah penelitian yang ditunjukkan untuk menunjukkan apakah terdapat korelasi antara dua/lebih variabel, serta seberapa besar hubungan antar variabel yang diteliti tersebut. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti korelasi antar variabel penelitian (Creswell, 2009). Pengukuran variabel menggunakan instrumen penelitian, sehingga datanya terdiri dari angka-angka yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Penelitian ini menguji hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar, sehingga terdapat 2 buah *variable independent* (variabel bebas) yaitu kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) serta 1 buah *variable dependent* (variabel terikat) yaitu motivasi belajar (Y). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korelasi ganda yang menunjukkan arah kuatnya suatu hubungan diantara dua variabel atau lebih dengan satu variabel lainnya (Sugiyono, 2009, 231).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional dalam penelitian ini dapat dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar siswa kelas X dan XI di SMK Karanganyar dengan pengkategorian

menjadi tiga kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut ini hasilnya

Tabel 1. Kecenderungan Skor Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$x < 58$	14	10,22%	Rendah
2	$58 \leq x \leq 73$	93	67,88%	Sedang
2	$x > 73$	30	21,90%	Tinggi
Total		137		

(Sumber: Data yang diolah, 2022)

Hasil tabel 1 menunjukkan dari 137 siswa sebagai responden, banyaknya siswa yang masuk kategori tingkat tinggi yaitu 21,90%, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 67,88% dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 10,22%. Jadi dapat diketahui dari total 137 siswa mempunyai kecenderungan tingkat kecerdasan emosional dalam kategori/kriteria sedang.

Deskripsi Data Lingkungan Belajar

Data lingkungan belajar hasil penelitian ini dapat dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar siswa kelas X dan XI di SMK Karanganyar dengan pengelompokan menjadi tiga kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Kecenderungan Skor Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$x < 53$	16	11,68%	Rendah
2	$53 \leq x \leq 63$	89	64,96%	Sedang
3	$x > 63$	32	23,36%	Tinggi
Total		137		

(Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 2 dari 137 responden, sebanyak 11,68% siswa memiliki kecenderungan lingkungan belajar dalam kategori/kriteria sedang, 64,96% siswa memiliki kecenderungan lingkungan belajar dengan

kategori sedang dan 23,36% siswa dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan dari 137 siswa memiliki kecenderungan lingkungan belajar dalam kategori/kriteria sedang.

Deskripsi Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar hasil penelitian ini dapat dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar siswa kelas X dan XI di SMK Karanganyar dengan pengelompokan menjadi tiga kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3. Kecenderungan Skor Variabel Motivasi Belajar (Y)

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$x < 22$	20	14,60%	Rendah
2	$22 \leq x \leq 29$	80	58,39%	Sedang
2	$x > 29$	37	27,01%	Tinggi
Total		137		

(Sumber : Data yang diolah, 2022)

Tabel 3 menunjukkan dari 137 responden, siswa yang memiliki tingkat motivasi dengan kategori tinggi yaitu 27,01%, kategori sedang 58,39% dan kategori rendah 14,60%. Jadi dari total 137 siswa memiliki kecenderungan pada kategori sedang.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	137
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan $> 0,05$ artinya data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.
Kecerdasan Emosional	0,971
Lingkungan Belajar	0,695

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan data tabel 5 nilai signifikansi kecerdasan emosional sebesar 0,971 dan lingkungan belajar sebesar 0,695. Nilai signifikansi tersebut $>0,05$ yang artinya tidak terjadi masalah heterokedasitas pada penelitian ini.

Uji Linearitas

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Ket
Kecerdasan Emosional	0,177	Linear
Lingkungan Belajar	0,242	Linear

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan uji linearitas dengan menggunakan *test of linearity* diatas, nilai signifikansi variabel X_1 dan Y sebesar 0,177 untuk variabel X_2 dan Y sebesar 0,242. Artinya hasil kedua variabel tersebut $>0,05$, sehingga variabel independen (X) dan dependent (Y) memiliki hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional	0,694	1,442
Lingkungan Belajar	0,694	1,442

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji multikorelinearitas, diketahui nilai *tolerance* untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar

(X_2) adalah $0,914 > 0,10$. Nilai VIF dari variabel X_1 dan X_2 adalah $1,094 < 10,00$ artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Di SMK Karanganyar

Teori motivasi berprestasi mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi siswa dilihat dari seberapa besar siswa mampu menghadapi hambatan dan tantangan untuk mencapai tujuan. Dalam menghadapi hambatan dan tantangan untuk mencapai tujuan siswa harus memiliki kemampuan dan kreativitas. Menurut pemaparan Umriyati (2015, 78) berkaitan dengan kemampuan siswa yaitu kecerdasan emosional yang dipercaya dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan psikologi dalam belajar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali dan berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak baik akan memengaruhi motivasi belajar, karena dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan perasaan senang dalam belajar dan membuang segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu.

Menurut Gardner (Surur, 2020) kemampuan menata emosi dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal

yang sangat penting dalam berkreasi dan memotivasi diri untuk mengatasi hambatan dan tantangan. Teori dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi diduga memiliki kaitan dengan variabel kecerdasan emosional dengan melihat tingkat motivasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa dagang dan manufaktur. Dalam teori motivasi berprestasi terdapat kebutuhan afiliasi yang merupakan kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Salah satu kemampuan dalam kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga hal ini diduga berkaitan dengan adanya kebutuhan afiliasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini nilai koefisien korelasi dengan menggunakan *product moment* menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,417 > 0,140$ artinya memiliki korelasi positif dan berkategori sedang. Nilai signifikansi kecerdasan emosional (X_1) $< 0,05$ yaitu sebesar $0,000$ yang artinya penelitian ini signifikan secara statistik. Dilihat dari hasil tersebut nilai r_{hitung} dan signifikansi pada variabel kecerdasan emosional H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori sedang antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan non intelektual yang tidak dapat

berkembang secara alami. Artinya, usia dan perkembangan biologis saja tidak secara otomatis membuat seseorang cerdas secara emosional, namun kecerdasan emosional bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan (Laia, 2021). Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa dapat belajar bagaimana meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena ada hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional menurut Laia (2021) secara mutlak diperlukan siswa dikarenakan kecerdasan emosional yang matang akan membuat siswa memahami, berempati dan mampu bernegosiasi dengan orang lain. Jika tidak, kesuksesan akan menjauhi siswa baik dari segi prestasi maupun kehidupan pribadi.

Hasil penelitian ini membuktikan teori Goleman (2015) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri (*self-awareence*) dan mengenali perasaan orang lain (*empathy*) kemampuan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*), kemampuan mengelola emosi diri sendiri (*self-regulation*), dan kemampuan untuk hubungan dengan orang lain (*effective relationship*). Dengan kemampuan tersebut siswa dapat menghadapi hambatan dan tantangan untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Penelitian menunjukkan kaitannya

hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi dilakukan oleh Christie, et.al. (2007) hasil analisisnya secara persamaan struktural menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan kontruksi terutama melalui peraturan emosi dan penilaian emosi orang lain. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Penelitian Laia (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan perolehan nilai korelasi positif sebesar 0,747 dan berada pada interval 0,60-0,799 artinya memiliki tingkat hubungan kuat. Hasil tersebut relevan dengan penelitian Chandra (2017), Hakim, et.al. (2018) dan Ridho (2020) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

2. Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa Dagang Dan Manufaktur Di SMK Karanganyar

Teori motivasi berprestasi memiliki hubungan erat dalam konsep pembelajaran yang menyatakan saat seseorang mempunyai kebutuhan yang kuat, maka akan memotivasi dirinya melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian kebutuhan untuk kepuasan tersebut. Inti dari teori motivasi berprestasi ini bahwa kebutuhan dipelajari melalui adaptasi seseorang dengan lingkungan. Selain kecerdasan emosional yang merupakan faktor dari dalam, diduga faktor

yang memengaruhi motivasi belajar siswa dari faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang berkaitan dengan motivasi belajar. Teori motivasi berprestasi menjelaskan motivasi seseorang untuk berprestasi salah satunya yaitu kebutuhan berafiliasi.

Lingkungan belajar diduga memiliki korelasi dengan motivasi belajar, sesuai dengan teori motivasi berprestasi dengan adanya kebutuhan untuk berafiliasi yaitu seseorang akan termotivasi ketika mendapatkan dukungan atau hubungan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Siswa memiliki tiga lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan rumah/keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas dan pelayanan baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka akan merasa senang dalam belajar. Lingkungan keluarga merupakan peran yang sangat besar dalam motivasi belajar siswa, dengan adanya keluarga yang harmonis, fasilitas memadai dan dukungan keluarga terkait pendidikan besar maka akan menimbulkan suasana hati yang senang dalam belajar. Bentuk kehidupan di lingkungan masyarakat juga memengaruhi motivasi belajar siswa, teman bergaul dan kegiatan di lingkungan masyarakat akan berdampak terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil koefisien korelasi menggunakan *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} variabel lingkungan belajar (X_2) sebesar 0,463 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,463 > 0,140 yang menunjukkan bahwa terdapat

korelasi positif dan terkategori sedang. Nilai signifikansi lingkungan belajar (X_2) $< 0,05$ sebesar 0,000. Artinya penelitian ini signifikan secara statistik. Dilihat dari nilai r_{hitung} dan signifikansi variabel lingkungan belajar maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori sedang antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar.

Lingkungan belajar merupakan semua situasi yang memengaruhi tingkah laku atau aktivitas subjek yang terlibat di dalam pembelajaran yang paling utama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak pembelajaran (Rahmi, 2019). Penelitian ini membuktikan pernyataan Slameto (Noviana, 2012) bahwa lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki lingkungan belajar yang terdiri dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan sehingga dengan hasil tersebut siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, melengkapi fasilitas belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur dan menciptakan iklim belajar yang menarik, saling mendukung, tidak mencengkam dan sikap optimis untuk siswa, cenderung akan mendorong individu untuk belajar serta

memiliki toleransi dalam kompetisi dan tidak mengkhawatirkan kegagalan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahmadani & Syuraini (2021) apabila lingkungan memberikan kebiasaan yang tidak mendukung aktivitas belajar dengan baik maka memberikan dampak khusus terhadap motivasi belajar. Hasil penelitiannya diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,475 > 0,361$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Korelasi keduanya relevan dengan penelitian Radovan & Markovec (2015) hasil analisis korelasi menunjukkan banyak hubungan sedang hingga tinggi antara motivasi dan evaluasi lingkungan belajar. Penelitian tersebut membuat kuisisioner untuk evaluasi lingkungan belajar hasilnya mengungkapkan korelasi yang tinggi antara orientasi tujuan intrinsik, efikasi diri, dan mengontrol keyakinan. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Kusumawardani (2015), dan Prasetya (2017).

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Secara Bersama-Sama Dengan Motivasi Belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa Dagang Dan Manufaktur Di SMK Karanganyar

Variabel Kecerdasan emosional dan variabel lingkungan belajar merupakan faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar, sehingga agar motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur meningkat perlu ditingkatkannya kecerdasan emosional dan lingkungan belajar. Penelitian ini akan menguji hubungan yang terjadi antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur yang nantinya setelah mengetahui hubungan tersebut siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar atau memperbaiki lingkungan belajarnya.

Hasil analisis korelasi ganda diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ $0,450 > 0,140$ dan berhubungan positif dengan kategori sedang. Nilai uji simultan (F) menunjukkan nilai *sig.F change* yaitu $0,000 < 0,05$ artinya terdapat korelasi bersama atau simultan. Dilihat dari nilai r_{hitung} dan nilai *sig* maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) secara bersama-sama dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar.

Hasil penelitian ini membuktikan teori motivasi berprestasi McClelland (1961) yang menjelaskan motivasi berprestasi seseorang dikarenakan adanya tiga kebutuhan yaitu: 1) Kebutuhan untuk berprestasi; 2) Kebutuhan untuk berafiliasi; 3) Kebutuhan

untuk berkuasa. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara kebutuhan berprestasi, berafiliasi dan berkuasa dengan kecerdasan emosional serta hubungan lingkungan belajar dengan kebutuhan afiliasi. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri dengan mengenali diri, kesulitan yang dihadapi dan mengelola emosi diri sendiri agar motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur meningkat lalu untuk lingkungan belajar siswa bisa memulai dengan melengkapi fasilitas belajar yang diperlukan pada mata pelajaran praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif selain itu keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, agar siswa merasa didukung sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar.

Hasil uji korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,252 atau 25,2%. Artinya kontribusi variabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar sebesar 25,2% sisanya 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat karena siswa mampu termotivasi

Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat karena siswa mampu termotivasi untuk intrinsik, tidak takut mengekspresikan perasaannya dan memiliki tanggung jawab. Lingkungan belajar siswa yang baik dan kondusif akan membawa dampak positif yang menimbulkan semangat siswa sehingga meningkatkan motivasi belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur, dengan kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,417 > 0,140$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar $0,000$; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur, dengan kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,463 > 0,140$ dan nilai signifikansi lingkungan belajar $> 0,05$ yaitu sebesar $0,000$; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa dagang dan manufaktur, dengan kategori sedang. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji korelasi berganda diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,450 > 0,140$ nilai $r_{hitung} 0,450$ merupakan hubungan positif dengan kategori sedang. Nilai *sig. F change*

$< 0,05$ (5%) yaitu sebesar $0,000$ (0%). Dari hasil uji korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R Square*) adalah $0,252$ atau $25,2\%$. Artinya kontribusi variabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar sebesar $25,2\%$ sisanya $74,8\%$ yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini siswa sebaiknya memperhatikan faktor non-intelegensi dalam belajar. Dengan meningkatkan kemampuan non-intelegensi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Meningkatnya kemampuan non-intelegensi menjadikan siswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan tantangan belajar. Siswa juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan belajar dan berkomunikasi yang baik agar dapat menyampaikan kendala-kendala dalam belajar. Lingkungan belajar siswa ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama siswa mendapatkan pendidikan dari orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang baik, perhatian, fasilitas dan dukungan belajar. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang guru yang diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan intelegensi dan non-intelegensi. Lingkungan masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang baik, karena siswa cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya.

Penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor terkait motivasi belajar siswa dengan

praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur di SMK Karanganyar. Oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya melakukan pengembangan faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar praktikum akuntansi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1)
- Christie, A., Jordan, P., Troth, A., Lawrence, S. (2007). Testing the links between emotional intelligence and motivation. *Journal of management & organization*. 13(3) 212-226.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 1 (2).
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S. et al. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Krisnawati, D. P., Bariyyah, K., Sari, E. K. W. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pemberlajaran Bagi Guru dan Dosen*, 3.
- Laia, B. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar IPS Terpadu Siswa SMP Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education And Development*, 9(2).
- Maulana, A. M., Sitanggang, F. Y., Mushlihah, F., Widyadi., Sayekti, N. W. (2020). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Advice*, 2(2).
- Moloi, K. C., Gravett, S. J., & Petersen, N. F. (2009). Globalization and its impact on education with specific reference to education in South Africa. *Educational Management Administration & Leadership*. 37(2), 278-297.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Latanida Journal*. Vol 4 (2).
- Radovan, M., & Danijela Makovec. (2015). *Relation between Students' Motivation and Perceptions Of The Learning Environment*. *Center for Educational Policy Studies Journal*.5(2).
- Rahmi, Z. (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas. *Jurna Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Santosa, S. (2021). *Penelitian Pendidikan*. UNS Press.
- Sardiman. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Tam, H., Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K., Leung, C., Leung, J., et al. (2020). The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Journal Pre-Proof*.